



Liestia Nur Afifah¹
 I Ketut Sudibia²

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UMUR KAWIN PERTAMA DAN FERTILITAS DI KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Abstrak

Riset yang diadakan pada kesempatan ini memiliki tujuan menganalisis: pengaruh yang muncul secara langsung dari tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua dan juga budaya patriarki pada umur kawin pertama dan fertilitas yang ada di kawasan Kecamatan Kintamani; pengaruh yang muncul secara tanpa langsung dari tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua dan budaya patriarki pada fertilitas yang ada di kawasan Kecamatan Kintamani dengan cara menggunakan umur kawin pertama. Banyaknya data jumlah sampel yang dipakai oleh pihak peneliti dalam riset ini ialah 120 Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan, dengan memakai metode pengambilan sampel yang bernama *purposive sampling*. Metode yang dipilih guna memudahkan melakukan pengumpulan data ialah memakai metode observasi non partisipasi, didukung oleh data wawancara dengan secara terstruktur serta juga adanya mengadakan wawancara secara mendalam. Data yang sudah berhasil terkumpul, maka dilanjutkan untuk diolah dengan memakai teknik analisis data yaitu *path analysis*. Hasil dari melakukan serangkaian riset ini menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan dan juga latar belakang sosial ekonomi orang tua menghasilkan pengaruh yang tampak positif serta arah signifikan pada umur kawin pertama. Budaya patriarki memunculkan hasil yang berpengaruh tampak negatif serta arah signifikan pada umur kawin pertama. Tingkat pendidikan dan juga latar belakang sosial ekonomi orang tua memunculkan hasil yang berpengaruh tampak negatif serta arah signifikan pada fertilitas. Budaya patriarki menghasilkan pengaruh yang tampak positif serta arah signifikan pada fertilitas. Umur kawin pertama memunculkan hasil yang berpengaruh tampak negatif serta arah signifikan pada fertilitas. Umur kawin pertama berhasil memediasi pengaruh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang ekonomi orang tua dan juga budaya patriarki pada fertilitas.

Kata Kunci: Fertilitas, Umur Kawin Pertama, Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Patriarki.

Abstract

The research carried out on this occasion aims to analyze: the influence that arises directly from education level, employment status, parents' socio-economic background and also patriarchal culture on age at first marriage and fertility in the Kintamani District area; The indirect influence of education level, employment status, parents' socio-economic background and patriarchal culture on fertility in the Kintamani District area uses age at first marriage. The number of sample data used by researchers in this study was 120 female couples of childbearing age, using a sampling method called *purposive sampling*. The method chosen to facilitate data collection was to use a non-participatory observation method supported by structured interview data and also conducting in-depth interviews. The data that has been successfully collected is then continued to be processed using data analysis techniques, namely *path analysis*. The results of this series of research show that the level of education and socio-economic background of parents has a positive and significant influence on the age at first marriage. Patriarchal culture produces results that appear to have a negative and significant influence on the age of first

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia
 email: liestianurafifah@gmail.com

marriage. The educational level and socio-economic background of parents have a negative and significant influence on fertility. Patriarchal culture turns out to have a positive and significant influence on fertility. Age at first marriage provides results that appear to have a negative and significant influence on fertility. Age at first marriage successfully mediates the influence of education level, employment status, parents' economic background and patriarchal culture on fertility.

Keywords: Fertility, Age at First Marriage, Education Level, Employment Status, Parents' Socio-Economic Background, Patriarchal Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki masalah utama tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga masalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Walaupun dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan populasi mengalami penurunan, namun jumlah penduduk di Indonesia masih tetap tinggi. Fertilitas dalam hal ini dinilai sebagai salah satu dari tiga aspek utama dinamika demografi yang dipakai dalam memudahkan melakukan penentuan ukuran dan juga struktur penduduk yang ada pada suatu kawasan negara (Adhikari, 2010). Fertilitas juga dinilai sebagai perolehan hasil dari reproduksi yang sifatnya secara nyata yang dihasilkan oleh para kalangan perempuan. Mengacu pada ungkapan Mantra (2003), maka diketahui fertilitas telah memperoleh pengaruh dari dua faktor, faktor yang pertama ialah mencakup aspek demografi, seperti rentang usia, umur pertama pada saat kawin, lamanya masa perkawinan, dan juga paritas. Faktor yang ada pada kedua ialah aspek non demografi seperti keadaan atau kondisi ekonomi penduduk, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan, dan urbanisasi serta juga industrialisasi.

Peningkatan angka kelahiran akan menambah jumlah penduduk di masa depan, yang dapat menyebabkan kekurangan lahan, meningkatnya pengangguran, serta kurangnya fasilitas pendidikan dan kesehatan (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan data BPS Provinsi Bali, jumlah penduduk yang ada di kawasan Bali yang datanya ada pada September 2020 ialah mencapai angka 4,32 juta jiwa, dimana data ini mengalami peningkatan sekitar 426,65 ribu jiwa yang bermula terjadi sejak 2010, atau rata-rata dengan angka mencapai 42,66 ribu jiwa setiap tahun.

Tabel 1 Nilai ASFR 15 – 19 Tahun dan TFR Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2020

No.	Kabupaten/Kota	ASFR 15-19 Tahun	TFR
1	Bangli	32,80	2,15
2	Buleleng	31,90	2,24
3	Jembrana	30,60	2,15
4	Karangasem	23,70	2,31
5	Gianyar	16,90	1,91
6	Klungkung	16,20	2,16
7	Tabanan	16,10	1,81
8	Badung	12,10	1,89
9	Denpasar	10,00	1,85
	Provinsi Bali	19,76	2,04

Sumber: BPS, 2023

Tabel 1 menunjukkan hasil Sensus Penduduk Provinsi Bali pada tahun 2020. Kabupaten Bangli memiliki nilai angka kelahiran total/TFR dengan data yang mencapai 2,15, dimana hal ini berhasil memperlihatkan sekitar 2 anak yang berhasil dilahirkan oleh perempuan yang terjadi dalam kondisi masa reproduksinya. Nilai ASFR yang ada di daerah kawasan Kab. Bangli dengan angka yang mencapai 32,8 yang dimana data inilah yang dianggap paling tertinggi pada saat hal ini dilakukan perbandingan dengan kawasan daerah Kabupaten/Kota lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa adanya kelahiran yang terjadi pada kategori kelompok umur dalam rentang usia 15-19 tahun yang posisinya dinilai cukup tinggi ialah datanya yang mencapai sebanyak 32 sampai 33 jiwa dengan hitungan per seribu perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa umur kawin yang rendah menunjukkan adanya pernikahan usia muda yang membawa implikasi pada panjangnya masa reproduksi perempuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan fertilitas.

Tabel 2 Jumlah Pasangan Usia Subur dan Jumlah Anak Lahir Hidup di Kabupaten Bangli

Kecamatan	Jumlah PUS	Jumlah Anak Lahir Hidup			
		0 Anak	1 Anak	2 Anak	> 2 Anak
Susut	7.372	416	1.758	3.632	1.903
Bangli	7.683	608	1.865	3.656	1.980
Tembuku	6.654	562	1.640	2.874	1.966
Kintamani	17.635	1.151	4.106	7.193	6.064
Total	39.344	2.737	9.369	17.355	11.913

Sumber: BKKBN, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah pasangan usia subur tertinggi terletak di Kecamatan Kintamani sebesar 17.635 PUS, sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Tembuku sebesar 6.654 PUS. Jumlah anak lahir hidup tertinggi juga terletak di Kecamatan Kintamani. Diketahui bahwa tingginya jumlah data anak yang lahir hidup di daerah kawasan Kec. Kintamani sangat adanya hubungan secara langsung dengan usia kawin yang pertama yang arahnya lebih condong rendah. Pada saat usia kawin pertama arahnya lebih condong rendah, maka hal ini secara langsung mampu mempengaruhi banyaknya data jumlah anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Kintamani menurut Kelompok Umur 5 Tahunan dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
00-04	2.615	2.329	4.944
05-09	4.615	4.346	8.961
10-14	5.039	4.776	9.815
15-19	4.727	4.424	9.151
20-24	4.802	4.535	9.337
25-29	4.659	4.190	8.849
30-34	4.181	3.733	7.914
35-39	3.918	3.909	7.827
40-44	4.285	4.051	8.336
45-49	4.249	4.039	8.288
50-54	3.584	3.424	7.008
55-59	2.365	2.540	4.905
60-64	2.245	2.253	4.498
65-69	1.698	1.809	3.507
70-74	1.211	1.214	2.425
>=75	1.714	1.891	3.605
Jumlah	55.907	53.463	109.370

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Bangli, 2023

Berdasarkan Tabel 3, maka berhasil tampak data banyaknya jumlah penduduk yang masuk dalam golongan usia muda (0-14 Tahun) yang ada di kawasan wilayah Kec. Kintamani dengan datanya mencapai 24.949. Diketahui bahwa kalangan penduduk yang berada di rentang usia muda (0-14 tahun) dianggap sebagai kelompok yang begitu sangat adanya ketergantungan pada orang tua atau juga pada wali mereka. Oleh karena itu, tingginya proporsi penduduk usia muda akan meningkatkan beban tanggungan bagi penduduk usia produktif karena mereka harus menyediakan sumber daya untuk mendukung pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup anak-anak ini. Di daerah kawasan Kec. Kintamani, tingginya angka fertilitas dan juga diketahui data akan rendahnya usia kawin pertama dinilai sangat memberikan efek pengaruh atau berkontribusi

pada besarnya jumlah anak yang dihasilkan dalam keluarga, terutama kondisi ini terjadi di daerah kawasan Kec. Kintamani.

Tingkat pendidikan dalam hal ini dinilai mampu memberikan efek pengaruh pada umur kawin pertama dan juga arahnya juga mempengaruhi fertilitas. Penduduk yang ada di daerah kawasan Kec. Kintamani tampak kondisi pendidikannya yang dianggap masih masuk dalam penilaian golongan rendah. Hal ini terjadi sebab data menunjukkan banyaknya lulusan SLTP yang datanya masih rendah pada saat ini dibandingkan dengan lulusan SD dan juga lulusan SLTA yang dipunyai oleh kalangan perempuan yang posisinya masih rendah pada saat hal ini dilakukan perbandingan dengan lulusan SLTP.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Kecamatan	Jenis pendidikan					
	Tamat SD/Sederajat		SLTP/Sederajat		SLTA/Sederajat	
	L (Jiwa)	P (Jiwa)	L (Jiwa)	P (Jiwa)	L (Jiwa)	P (Jiwa)
Susut	6.263	7.818	3.454	3.454	5.874	4.397
Bangli	5.907	7.862	3.245	3.436	7.770	5.947
Tembuku	5.311	6.583	3.203	3.137	5.523	3.858
Kintamani	17.628	19.407	7.196	6.759	9.261	6.393
Kab. Bangli	35.109	41.670	17.098	16.786	28.428	20.595

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Bangli 2

Pendidikan dinilai sebagai cara yang digunakan sebagai awal melakukan penundaan suatu perkawinan, maka tingkat pendidikan dinilai sebagai hal yang sangat penting. Artinya jika tingkat pendidikan seorang perempuan relatif tinggi maka umur kawinnya juga cenderung tinggi sehingga jumlah anak lahir hidup cenderung sedikit. Itu berarti sangat penting mendorong tingkat pendidikan perempuan sebagai upaya menurunkan angka fertilitas. Para kalangan perempuan yang berhasil mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, maka dalam hal ini lebih condong memutuskan untuk meniti karir terlebih dahulu sebelum memutuskan melangkah ke jenjang pernikahan. Dengan demikian, maka dalam hal ini status ketenagakerjaan memunculkan efek pengaruh pada tingkat fertilitas sebab kalangan perempuan yang memiliki pekerjaan pada umumnya memiliki tingkat fertilitas yang lebih rendah pada saat hal ini dilakukan proses perbandingan dengan kalangan perempuan yang tanpa bekerja.

Selain aspek-aspek yang dijelaskan pada bagian atas, maka budaya patriarki dinilai sebagai suatu sistem sosial yang dalam hal ini di mana para kalangan laki-laki ditaruh pada posisi sebagai sosok otoritas utama yang perannya dinilai sentral yang ada dalam kalangan atau suatu status sosial (Israpil, 2017). Hal ini telah memunculkan akibat bagi kalangan perempuan yang tanpa memiliki kemudahan akses guna melakukan pengembangan diri yang pada akhirnya akan memutuskan untuk menikah saja. Selain itu diketahui bahwa latar belakang ekonomi yang dimiliki oleh orang tua turut juga memunculkan efek untuk mengarah pada fertilitas. Febryanti (2018) dalam hal ini memberikan penjelasan bahwa keadaan atau kondisi ekonomi juga turut mampu mempengaruhi umur kawin yang terjadi pertama yang dialami oleh kalangan wanita.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam serangkaian riset ini ialah rancangan penelitian kuantitatif yang bentuknya secara asosiatif. Penelitian asosiatif dipakai oleh pihak peneliti guna menganalisis: pengaruh yang muncul secara langsung dari tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua dan juga budaya patriarki pada umur kawin pertama dan fertilitas yang ada di kawasan Kecamatan Kintamani; pengaruh yang muncul secara tanpa langsung dari tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial

ekonomi orang tua dan budaya patriarki pada fertilitas yang ada di kawasan Kecamatan Kintamani dengan cara menggunakan umur kawin pertama.

Data yang mendukung riset ini ialah data primer dengan metode yang dipilih guna memudahkan melakukan pengumpulan data ialah memakai metode observasi non partisipasi, didukung oleh data wawancara dengan secara terstruktur serta juga adanya mengadakan wawancara secara mendalam. Banyaknya data jumlah sampel yang dipakai oleh pihak peneliti dalam riset ini ialah 120 Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan, dengan memakai metode pengambilan sampel yang bernama purposive sampling. Metode yang dipilih guna memudahkan melakukan pengumpulan data ialah memakai metode observasi non partisipasi, didukung oleh data wawancara dengan secara terstruktur serta juga adanya mengadakan wawancara secara mendalam. Data yang sudah berhasil terkumpul, maka dilanjutkan untuk diolah dengan memakai teknik analisis data yaitu path analysis dengan melakukan proses uji statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari analisis jalur dan juga uji sobel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pendidikan (X_1)	120	3	16	9.51	3.442
Status Ketenagakerjaan (X_2)	120	0	1	.53	.501
Latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_3)	120	7	15	11.37	1.966
Budaya Patriarki (X_4)	120	8	15	11.38	2.099
Umur Kawin Pertama (Y_1)	120	16	26	21.33	2.696
Fertilitas (Y_2)	120	1	7	3.07	1.625
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Mengacu pada data Tabel 3, maka berhasil diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai minimum yang angkanya mencapai 3, nilai maksimum yang dihasilkan tampak mencapai angka 16, nilai rata-rata yang dihasilkan tampak mencapai angka 9,51 dengan perolehan standar deviasi yang hasilnya mencapai angka 3,442. Variabel status ketenagakerjaan menghasilkan nilai minimum yang angkanya mencapai 0, nilai maksimum yang dihasilkan tampak mencapai angka 1, nilai rata-rata yang dihasilkan tampak mencapai angka 0,53 dengan perolehan standar deviasi yang hasilnya mencapai angka 0,501. Variabel latar belakang ekonomi orang tua menghasilkan nilai minimum yang angkanya mencapai 7, nilai maksimum yang dihasilkan tampak mencapai angka 15, nilai rata-rata yang dihasilkan tampak mencapai angka 11,37 dengan perolehan standar deviasi yang hasilnya mencapai angka 1,966. Variabel budaya patriarki menghasilkan nilai minimum yang angkanya mencapai 8, nilai maksimum yang dihasilkan tampak mencapai angka 15, rata-rata 11,38 dengan perolehan standar deviasi yang hasilnya mencapai angka 2,099. Variabel umur kawin pertama mempunyai nilai minimum 16, nilai maksimum 26, nilai rata-rata yang dihasilkan tampak mencapai angka 21,33 dengan perolehan standar deviasi yang hasilnya mencapai angka 2,696. Variabel fertilitas menghasilkan nilai minimum yang angkanya mencapai 1, nilai maksimum yang dihasilkan tampak mencapai angka 7, nilai rata-rata yang dihasilkan tampak mencapai angka 3,07 dengan perolehan standar deviasi yang hasilnya mencapai angka 1,625.

1. Model Penelitian 1: Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_1), Status Ketenagakerjaan (X_2), Latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_3) Dan Budaya Patriarki (X_4) terhadap Umur Kawin Pertama (Y_1)

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Model 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.791	.783	1.255

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.984	1.448		11.043	.000
	Tingkat Pendidikan (X1)	.322	.055	.411	5.837	.000
	Status Ketenagakerjaan (X2)	1.146	.317	.213	3.617	.000
	Latar belakang sosial ekonomi orang tua (X3)	.344	.092	.251	3.734	.000
	Budaya Patriarki (X4)	-.196	.074	-.153	-2.651	.009

a. Dependent Variable: Umur Kawin Pertama (Y1)

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai Adjusted R Square mempunyai nilai 0,783 yang menunjukkan umur kawin pertama dipengaruhi sebesar 78,3% oleh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua, dan budaya patriarki. Sisanya sebesar 21,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persamaan struktural I sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$= 0,411X_1 + 0,213X_2 + 0,251X_3 - 0,153X_4$$

- Model Penelitian 2: Pengaruh Tingkat Pendidikan (X1), Status Ketenagakerjaan (X2), Latar belakang sosial ekonomi orang tua (X3), Budaya Patriarki (X4) Dan Umur Kawin Pertama (Y1) Terhadap Fertilitas (Y2)

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.782	.772	.776

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.234	1.284		7.189	.000
	Tingkat Pendidikan (X1)	-.084	.039	-.179	-2.176	.032
	Status Ketenagakerjaan (X2)	-.541	.207	-.167	-2.616	.010
	Latar belakang sosial ekonomi orang tua (X3)	-.196	.060	-.237	-3.239	.002
	Budaya Patriarki (X4)	.095	.047	.122	2.007	.047
	Umur Kawin Pertama (Y1)	-.184	.058	-.305	-3.190	.002

a. Dependent Variable: Fertilitas (Y2)

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Adjusted R Square mempunyai nilai 0,772 yang menunjukkan fertilitas dipengaruhi sebesar 77,2% oleh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua, budaya patriarki, dan umur kawin petama. Sisanya sebesar 22,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan struktural II sebagai berikut:

$$Y_2 = \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + \beta_7 X_3 + \beta_8 X_4 + \beta_9 Y_1$$

$$= -0,179X_1 - 0,167X_2 - 0,237X_3 + 0,122X_4 - 0,305Y_1$$

Hasil Uji Pengaruh Langsung

Kriteria yang dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan proses pengujian ini guna memberikan penjelasan interpretasi pengaruh yang dimunculkan oleh antar masing-masing variabel ialah pada kondisi adanya hasil yang memperlihatkan nilai signifikansi dengan

angkanya mencapai $< 0,05$ maka H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima. Sebaliknya, pada kondisi adanya hasil yang memperlihatkan nilai signifikansi dengan angkanya mencapai $> 0,05$ maka H_0 berada dalam keputusan untuk diterima dan berada dalam keputusan untuk H_1 ditolak. Penjelasan pengaruh langsung antar variabel adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS 26 yang ditunjukkan Tabel 6 dan 7, sebagai berikut.

1. Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 6 diperoleh nilai koefisien jalur variabel tingkat pendidikan yang arahnya tampak positif dengan angkanya yang mencapai 0,411 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,000 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa tingkat pendidikan (X_1) menghasilkan hasil dengan berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama (Y_1) perempuan usia subur yang ada di Kec. Kintamani. Nilai pada koefisien jalur yang dihasilkan ialah mencapai angka 0,411, maka dengan secara otomatis telah menunjukkan besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap umur kawin pertama dengan angka mencapai 0,411.

2. Pengaruh Langsung Status Ketenagakerjaan Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 6, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel status ketenagakerjaan yang arahnya tampak positif dengan angkanya yang mencapai 0,213 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,000 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa PUS perempuan dengan memiliki status ketenagakerjaan bekerja mempunyai umur kawin pertama yang terdata lebih tinggi pada saat hal ini dilakukan perbandingan dengan PUS yang tanpa melakukan aktivitas bekerja.

3. Pengaruh Langsung Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 6, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel latar belakang ekonomi orang tua yang arahnya tampak positif dengan angkanya yang mencapai 0,251 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,000 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_3) menghasilkan hasil dengan berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama (Y_1) perempuan usia subur di Kec. Kintamani.

4. Pengaruh Langsung Budaya Patriarki Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 6, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel budaya patriarki yang arahnya tampak negatif dengan angkanya yang mencapai -0,153 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,009 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa budaya patriarki (X_4) menghasilkan hasil dengan berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama (Y_1). Nilai pada koefisien jalur yang dihasilkan ialah mencapai angka -0,153 menunjukkan bahwa budaya patriarki berpengaruh terhadap umur kawin pertama dengan angka mencapai -0,153.

5. Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 7, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel tingkat pendidikan yang arahnya tampak negatif dengan angkanya yang

mencapai -0,179 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,032 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_1) menghasilkan hasil dengan berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas (Y_2).

6. Pengaruh Langsung Status Ketenagakerjaan Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 7, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel status ketenagakerjaan yang arahnya tampak negatif dengan angkanya yang mencapai -0,167 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,0010 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa PUS perempuan dengan status ketenagakerjaan bekerja memiliki fertilitas lebih rendah daripada PUS tidak bekerja.

7. Pengaruh Langsung Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 7, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel latar belakang ekonomi orang tua yang arahnya tampak negatif dengan angkanya yang mencapai -0,237 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,002 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa variabel latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_3) menghasilkan hasil dengan berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas (Y_2) perempuan usia subur di Kec. Kintamani.

8. Pengaruh Langsung Budaya Patriarki Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 7, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel budaya patriarki yang arahnya tampak positif dengan angkanya yang mencapai 0,122 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,047 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa variabel budaya patriarki (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap menghasilkan hasil dengan berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada adap fertilitas (Y_2) perempuan usia subur di Kecamatan Kintamani.

9. Pengaruh Langsung Umur Kawin Pertama Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani

Berdasarkan hasil analisis jalur Tabel 7, maka berhasil diperoleh nilai koefisien jalur yang ada pada variabel umur kawin pertama yang arahnya tampak negatif dengan angkanya yang mencapai -0,305 dan juga menghasilkan signifikansi yang angkanya tampak 0,002 yang angka didapatkan ini sudah sangat jelas lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini berhasil memberikan pembuktian bahwa H_0 berada dalam keputusan untuk ditolak dan H_1 berada dalam keputusan untuk diterima, sehingga adanya hasil akhir sebagai kesimpulan bahwa variabel umur kawin pertama (Y_1) menghasilkan hasil dengan berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas (Y_2).

Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

Dalam penelitian ini, uji sobel dilakukan dengan menggunakan bantuan kalkulator uji sobel, dengan ringkasan perhitungan tampak pada Tabel 8.

Tabel 8 Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Budaya Patriarki Terhadap Fertilitas Melalui Umur Kawin Pertama

Hubungan Variabel	Variabel Mediasi	p-value	z hitung
$X_1 \rightarrow Y_2$	Y_1	0,005	2,78

$X_2 \rightarrow Y_2$	Y_1	0,017	2,38
$X_3 \rightarrow Y_2$	Y_1	0,015	2,41
$X_4 \rightarrow Y_2$	Y_1	0,042	2,03

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

1. Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani Melalui Umur Kawin Pertama
Melihat hasil yang ada pada Tabel 8, maka berhasil diketahui bahwa nilai p-value yang dihasilkan tampak mencapai angka $0,005 < 0,05$ atau dengan hasil tampak z hitung yang angkanya tampak $(2,78) \geq z$ tabel $(1,96)$. Dengan mengacu pada hasil yang didapatkan, maka hasil akhir menunjukkan bahwa umur kawin pertama memediasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas.
2. Pengaruh Tidak Langsung Status Ketenagakerjaan Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani Melalui Umur Kawin Pertama
Melihat hasil yang ada pada Tabel 8, maka berhasil diketahui bahwa nilai p-value yang dihasilkan tampak mencapai angka $0,017 < 0,05$ atau z hitung $(2,38) \geq z$ tabel $(1,96)$. Dengan mengacu pada hasil yang didapatkan, maka hasil akhir menunjukkan bahwa umur kawin pertama memediasi atau ada pengaruh tidak langsung status ketenagakerjaan terhadap fertilitas.
3. Pengaruh Tidak Langsung Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani Melalui Umur Kawin Pertama
Melihat hasil yang ada pada Tabel 8, maka berhasil diketahui bahwa nilai p-value yang dihasilkan tampak mencapai angka $0,015 < 0,05$ atau z hitung $(2,41) \geq z$ tabel $(1,96)$. Dengan mengacu pada hasil yang didapatkan, maka hasil akhir menunjukkan bahwa umur kawin pertama memediasi pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap fertilitas.
4. Pengaruh Tidak Langsung Budaya Patriarki Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani Melalui Umur Kawin Pertama
Melihat hasil yang ada pada Tabel 8, maka berhasil diketahui bahwa nilai p-value yang dihasilkan tampak mencapai angka $0,042 < 0,05$ atau z hitung $(2,03) \geq z$ tabel $(1,96)$. Dengan mengacu pada hasil yang didapatkan, maka hasil akhir menunjukkan bahwa umur kawin pertama memediasi pengaruh budaya patriarki terhadap fertilitas.

Pembahasan Pengaruh Langsung

1. Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani
Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa tingkat pendidikan dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama perempuan usia subur di Kecamatan Kintamani. Hasil ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pada kondisi semakin tingginya tingkat pendidikan yang mampu dipunyai oleh seseorang, maka dengan secara otomatis akan semakin tinggi pula tingkat umur kawin pertamanya. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Kurniawati dkk. (2016) bahwa tingkat pendidikan menghasilkan dampak yang pengaruhnya tampak signifikan dengan umur kawin pertama bagi kalangan perempuan usia subur. Jayakusuma & Sudibia (2022) dalam temuannya juga menemukan bahwa variabel tingkat pendidikan dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama.
2. Pengaruh Langsung Status Ketenagakerjaan Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani
Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa status ketenagakerjaan dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama perempuan usia subur di Kec. Kintamani. Kondisi ini memberikan makna bahwa bagi kalangan perempuan yang memiliki pekerjaan akan lebih condong mempunyai umur kawin pertama yang lebih tinggi pada saat ini dilakukan perbandingan dengan kalangan perempuan yang tanpa mempunyai pekerjaan. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Prayogi & Sudibia (2022) bahwa status ketenagakerjaan dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada usia kawin pertama PUS perempuan.

3. Pengaruh Langsung Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani
 Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama perempuan usia subur di Kecamatan Kintamani. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pada saat semakin tinggi latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua PUS perempuan pada saat sebelum menikah, maka hal ini akan menjadikan semakin tinggi pula umur kawin pertama PUS dari perempuan tersebut. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Isrokiyah (2017) bahwa ditemukan adanya keterkaitan secara signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan rentang usia melakukan kegiatan menikah pertama bagi para kalangan remaja putri yang menginjak usia 16 hingga 19 tahun. Kondisi ini dinilai telah dipicu oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga yang relatif banyak, dan pendapatan mereka yang rendah karena sebagian besar mata pencaharian mereka sebagai petani, sehingga menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya lebih awal.
4. Pengaruh Langsung Budaya Patriarki Terhadap Umur Kawin Pertama PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani
 Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa budaya patriarki dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada umur kawin pertama PUS perempuan di Kec. Kintamani. Hasil ini memiliki arti bahwa budaya patriarki yang semakin kental dalam suatu lingkungan akan mempengaruhi semakin rendahnya umur kawin pertama. Hasil penelitian ini diperkuat dengan wawancara mendalam yang dilakukan dengan Kepala Desa Dausa yaitu I Ketut Samiarta yang menyatakan bahwa:
“Budaya patriarki masih sangat kental di Kecamatan Kintamani, di mana laki-laki ditempatkan di posisi yang lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Pada masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, terkadang anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan dalam berbagai hal seperti kegiatan sosial dan budaya serta pendidikan. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, terkadang terjadi praktik pernikahan dini sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan ekonomi. Meskipun demikian, keputusan ini kembali lagi bergantung pada kebijaksanaan masing-masing keluarga”.
5. Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani
 Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa tingkat pendidikan dengan hasil tampak berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas. Hasil ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pada kondisi semakin tingginya tingkat pendidikan yang mampu dipunyai oleh seseorang, maka dengan secara otomatis akan semakin rendah pula fertilitas. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Apriwana (2019) bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan mampu mendukung terjadinya penurunan fertilitas yang terjadi di dalam kehidupan keluarga.
6. Pengaruh langsung status ketenagakerjaan terhadap fertilitas perempuan usia subur di Kecamatan Kintamani
 Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa status ketenagakerjaan dengan hasil tampak berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas PUS perempuan di Kec. Kintamani. Hasil ini memberikan gambaran bahwa PUS perempuan dengan memiliki status ketenagakerjaan, maka biasanya secara umum dinilai mempunyai fertilitas yang lebih rendah pada saat hal ini dilakukan perbandingan dengan PUS perempuan yang tanpa melakukan kegiatan bekerja. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Pradnyanita & Sudibia (2022) status ketenagakerjaan dengan hasil tampak berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas penduduk yang ada di kalangan migran di daerah kawasan Kota Denpasar.
7. Pengaruh Langsung Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Fertilitas PUS Perempuan Di Kecamatan Kintamani
 Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua dengan hasil tampak berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak

signifikan pada fertilitas di Kec. Kintamani. Artinya. Hal ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pada saat semakin tinggi latar belakang ekonomi yang dimiliki oleh orang tua, maka secara langsung akan berpengaruh pada semakin rendahnya tingkat fertilitas yang akan terjadi. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Cahyani & Sunarko (2013) bahwa kondisi ekonomi keluarga begitu sangat mempengaruhi keputusan perempuan guna selanjutnya memutuskan mempunyai anak. Dengan demikian juga, maka pada saat kondisi ekonomi orang tua yang rendah juga mampu memicu adanya cara pandang agar mempunyai anak yang lebih banyak guna melakukan perubahan kondisi sosial ekonomi yang didapatkan dari turunan keluarganya.

8. Pengaruh langsung budaya patriarki terhadap fertilitas PUS Perempuan di Kecamatan Kintamani

Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa budaya patriarki dengan hasil tampak berpengaruh positif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas di Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli. Hal ini memberikan pemahaman bahwa budaya patriarki yang kental akan memicu tingginya tingkat fertilitas atau juga banyaknya jumlah anak yang dimiliki oleh seorang wanita. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Maharani & Sudibia (2023) bahwa budaya patriarki dengan hasil tampak berpengaruh positif pada fertilitas. Yusuf (2020) juga menyatakan hasil sejalan bahwa budaya patriarki dengan hasil tampak berpengaruh pada banyaknya jumlah anak yang akan dilahirkan. Semakin kental budaya patriarki yang dimiliki seseorang, semakin tinggi keinginan seseorang untuk memiliki minimal satu orang anak laki-laki.

9. Pengaruh langsung umur kawin pertama terhadap fertilitas PUS Perempuan di Kecamatan Kintamani

Mengacu pada hasil yang telah ditemukan oleh pihak peneliti bahwa umur kawin pertama dengan hasil tampak berpengaruh negatif dan juga arahnya tampak signifikan pada fertilitas di Kec. Kintamani. Hal ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pada saat semakin rendah usia kawin pertama yang dilakukan oleh seorang wanita, maka dengan secara otomatis akan semakin banyak jumlah anak yang akan dilahirkan. Hasil ini selanjutnya berhasil diberikan pembuktian yang mendukung dari temuan Maqvirah & Ratna (2020) bahwa variabel umur kawin pertama dengan hasil tampak berpengaruh negatif pada tingkat fertilitas.

Pembahasan Pengaruh Tidak Langsung

Mengacu pada hasil dari melakukan pengujian dengan pengaruh tidak langsung, maka berhasil telah diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua dan budaya patriarki memberikan hasil yang berpengaruh dengan tampak secara tidak langsung pada fertilitas melalui umur kawin pertama. Hasil ini didukung oleh ungkapan yang dinyatakan oleh Mantra (2003) yaitu usia yang memulai hubungan perkawinan yang rendah akan dapat menghasilkan pengaruh yang arahnya secara positif pada tingkat kelahiran, dimana hal ini menunjukkan bahwa pada saat semakin rendah umur kawin pertama akan secara otomatis diikuti oleh kelahiran yang juga akan semakin banyak. Hasil ini juga mendukung teori Freedman bahwa ditemukan adanya beberapa aspek faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas dengan secara tidak langsung ialah mencakup faktor sosial, faktor ekonomi dan juga faktor demografi.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil pembahasan dan juga pada uraian sebelumnya, maka pihak peneliti berhasil menyajikan hasil dalam bentuk simpulan, yaitu:

1. Dilihat dari tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap umur kawin pertama di Kecamatan Kintamani. Dilihat dari status ketenagakerjaan, perempuan dengan status ketenagakerjaan bekerja memiliki umur kawin pertama lebih tinggi dibandingkan dengan PUS perempuan yang tidak bekerja, kemudian variabel budaya patriarki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap umur kawin pertama PUS perempuan di Kecamatan Kintamani.
2. Dilihat dari tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap umur kawin pertama di Kecamatan Kintamani. Dilihat dari status ketenagakerjaan, perempuan dengan status ketenagakerjaan bekerja memiliki umur kawin pertama lebih tinggi dibandingkan dengan PUS perempuan yang tidak

- bekerja, kemudian variabel budaya patriarki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap umur kawin pertama PUS perempuan di Kecamatan Kintamani.
3. Dilihat dari tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kintamani. Dilihat dari status ketenagakerjaan, PUS perempuan dengan status ketenagakerjaan bekerja memiliki fertilitas lebih rendah dibandingkan dengan PUS yang tidak bekerja, kemudian variabel budaya patriarki memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap. Umur kawin pertama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kintamani.
 4. Umur kawin pertama memediasi pengaruh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, latar belakang sosial ekonomi orang tua dan budaya patriarki terhadap fertilitas di Kecamatan Kintamani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R. (2010). Demographic, socio-economic, and cultural factors affecting fertility differentials in Nepal. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-10-19>
- Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), 598–605.
- Badan Pusat Statistik Bali. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali. www.bali.bps.go.id, 08, 1–13.
- Becker, Gary S. (1960). An Economic Analysis of Fertility. Dalam National Bureau of Economic Research (ed). *Demographic and Economic Change in Developed Countries*. Columbia University Press.
- Cahyani, dan Sunarko. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangli. (2023). Buku Data Agregat Semester II Tahun 2022.
- Febryanti, L. (2018). Kontribusi Faktor Pendidikan Terhadap Usia Perkawinan Pertama Perempuan di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 12 (1), 39-51.
- Fushshilat, S. R., & Nurwati, N. (2021). Pemberdayaan Perempuan: Efektivitas Dalam Penurunan Fertilitas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 17–32.
- Hidayat, M., Rangkyu, D. M., & Syafitri, B. (2022). Determination of Fertility Rate between Districts/Cities in Riau Province. *International Journal of Research and Review*, 9(1), 714–721.
- Isrokiyah, I. (2017). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perkawinan Usia Dini Remaja Putri Di Desa Tlogopucang Dan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Tema nggung. *Geo Educasia-S1*, 2(7), 853-859
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Jayakusuma, I Made Wisnu., & Sudibia, I Ketut. (2022). Pengaruh Status Migrasi, Pekerjaan, Pendidikan, Dan Latar Belakang Ekonomi Terhadap Ukp Dan Fertilitas Perempuan Usia Subur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(05), 510-523.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama perempuan di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian journal of Public Health*, 1 (2), hal. 210-219.
- Maharani, N. K. E., & Sudibia, I. K. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Budaya Patriarki dan Pendapatan Keluarga terhadap Pemakaian Kontrasepsi dan Fertilitas di Kabupaten Bangli
- Mantra, I.B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maqvirah, M., & Ratna, R. (2020). Effect Of Family Income, Education Level And First Married Age On Fertility In Lhokseumawe City (Case Study in Mns. Mesjid Muara Dua District, Lhokseumawe City). *Journal of Malikussaleh Public Economics*. 1(1), pp. 1-6
- Pradnyanita, P. A. & Sudibia, I. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas

- Penduduk Di Kalangan Migran Di Kota Denpasar. *Buletin Studi Ekonomi*, 27(02), 233-249.
- Prayogi, I Wayan Agus., & Sudibia, I Ketut. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(09), 1025–1039.
- Yusuf, H. W. (2020). Determinan Fertilitas: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1 (4), hal. 227-241.